

PESANTREN : KARAKTERISTIK DAN UNSUR-UNSUR KELEMBAGAAN

Irham Abdul Haris¹

¹ Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia

Email: Irham@an-nur.ac.id

Abstract

Pesantren are Islamic educational institutions that have grown along with the development of Islam throughout the archipelago. A basic understanding of Islam and the Koran is the main goal. However, it requires that pesantren modernize and update their curricula so that students leave with not only religious but also secular education. Institutional features and the definition of pesantren is discussed in this study.

Keywords: *Institutions, Islamic Religious Education, Islamic Boarding Schools.*

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh seiring dengan berkembangnya Islam di seluruh Nusantara. Pemahaman dasar tentang Islam dan Alquran adalah tujuan utama. Pesantren berkembang biak di seluruh negeri sejalan dengan perubahan, mengharuskan pesantren memodernisasi dan memperbarui kurikulum mereka sehingga siswa pergi tidak hanya dengan pendidikan agama tetapi juga sekuler. Ciri-ciri kelembagaan dan pendefinisian pesantren dibahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Institusi, Pendidikan Agama Islam, Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Sekolah agama Islam yang dikenal sebagai “pesantren” di Indonesia merupakan model pendidikan yang unik. Hanya di sejumlah kecil Negara, pesantren atau sekolah agama Islam, tetap ada. Perubahan kebijakan di negara-negara seperti Selangor Malaysia, dan Pakistan telah mengubah pesantren menjadi sekolah berasrama. Untuk itulah pondok pesantren yang merupakan bagian dari warisan pendidikan Indonesia harus dipandang sebagai berkah.

Seluruh aspek kehidupan umat Islam kini terpusat pada pesantren. Selain berfungsi sebagai tempat pendidikan, yang tidak diragukan lagi fungsi utamanya, pesantren telah berkembang menjadi hub untuk pemberdayaan sosial, ekonomi, sosial politik, dan masyarakat. Pesantren telah memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas tinggi sebagai institusi sosial. Saat melakukannya, sediakan akomodasi bagi siswa dari semua lapisan masyarakat Muslim tanpa memperhitungkan situasi sosial ekonomi orang tua mereka.

Setidaknya ada 17.000 pesantren di Indonesia. Mengingat jumlahnya yang sangat banyak, masuk akal jika pesantren telah memberikan dampak yang cukup besar pada politik nasional. Pesantren di Indonesia memainkan peran penting dalam pengembangan pejuang nasional yang memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia jauh sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri. Peneliti, di antara ratusan juta umat Islam di Indonesia, termasuk di antara segelintir orang beruntung yang bisa merasakan proses kehidupan di pesantren, meskipun kontribusi pesantren terus berlanjut hingga hari ini dan akan menjadi bahan ucapan syukur di masa depan.

Ketika ditanya tentang lembaga pendidikan yang ideal untuk membentuk watak dan karakter bangsa Indonesia, tokoh-tokoh terkemuka di dunia pendidikan termasuk Dr. Soebardi dan Prof. Johns (1982) sepakat bahwa pesantren akan menjadi solusinya. Demikian pula, SMA Taruna Nusantara dan sekolah-sekolah top lainnya di seluruh negeri mencontoh kurikulum dan pedagogi mereka setelah pesantren. Di sini kita melihat bukti yang pasti bahwa pesantren ada karena masyarakat Indonesia telah membuat keputusan yang disengaja dan diinformasikan untuk merangkul pendidikan kontemporer.

Setiap bangsa memiliki kebebasan untuk mengejar model pembangunan nasionalnya sendiri, bahkan di dalam sistem pendidikannya sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Alberto Guerreiro Ramos (1980). Hanya ketika suatu negara tidak memiliki sarana atau kemauan politik untuk mengejar inisiatif modernisasinya sendiri, negara tersebut dapat memandang negara lain sebagai model untuk diikuti. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai modernitas di Indonesia sekarang dapat diarahkan ke pesantren-pesantren di tanah air.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Pesantren

Berbeda dengan sekolah konvensional, pesantren dijalankan sepenuhnya oleh relawan di masyarakat dan melayani kebutuhan anggotanya. Pesantren, bersama dengan fasilitas yang disediakan, berfungsi sebagai batu ujian budaya yang unik untuk daerah pedesaan melalui peran ganda mereka sebagai lembaga pendidikan dan sosial. Pesantren telah berkembang sejak lama dan telah menjadi bagian integral dari komunitas lokal mereka. Seperti yang diharapkan, masyarakat menerima pesantren dan bergantung pada mereka untuk menawarkan pola dan norma yang diperlukan.

Menurut H.A. Mukti Ali (1981: 7-8), berikut ini adalah beberapa keunggulan pendidikan pesantren:

1. Santri dan Kyai memiliki hubungan yang sangat erat
2. Persetujuan murid kepada Kyai.
3. Biasanya Santri mengadopsi gaya hidup hemat dan minimalis khas seorang santri.
4. Anak-anak di pondok pesantren memiliki rasa kemandirian yang kuat dan jelas.
5. Keterkaitan di lingkungan pondok pesantren banyak diwarnai oleh semangat tolong menolong dan lingkungan persaudaraan.
6. Para Kiyai menaruh banyak bekal untuk mengajarkan disiplin yang benar.
7. Para santri di pesantren belajar, antara lain, untuk rela menanggung kesulitan agar berhasil.

a. Lembaga pendidikan berbasis masjid

Pesantren, yang memberikan pengajaran kepada siswa di luar sistem sekolah tradisional, berada di luar kategori ini. Pemilik/masyarakat yang bertanggung jawab atas suatu lembaga akan menentukan kurikulumnya. Anggota masyarakat bertanggung jawab atas segala biaya yang terkait dengan pendanaan. Kurikulum dan pendanaan pesantren ditentukan secara independen dari negara.

Tidak seperti sekolah atau madrasah tradisional, pesantren fokus pada serangkaian disiplin akademis yang berbeda. Jika dibandingkan dengan pesantren tradisional, "pondok pesantren memiliki kepemimpinan, ciri khas, dan semacam kepribadian yang diwarnai oleh ciri pribadi kyai, unsur kepemimpinan pesantren, bahkan aliran agama tertentu yang dianutnya." Salman Rusdi (1985:25)

"Kepemimpinan karismatik, juga dikenal sebagai kepemimpinan karismatik, didasarkan pada gagasan bahwa karisma adalah sifat individu yang membedakan seorang pemimpin dari orang lain, terutama dalam hal konsekuensi untuk motivasi, penerimaan, dan dukungan bawahan." Hayati N., Dkk. (2021)

Pesantren merepresentasikan cara hidup tersendiri yang seringkali terisolasi dari masyarakat arus utama. Sekolah, bahkan dalam lingkungan yang dirancang dengan hati-hati ini, akan tetap memiliki identitas individunya sendiri, termasuk namun tidak terbatas pada tradisi dan tradisinya sendiri.

Sudah umum bagi pendidikan pesantren untuk fokus pada pembinaan pemimpin agama dan politik di masa depan. Kembali ke kampung halaman mereka, santri dan santriwati bijak idealnya mengambil peran kepemimpinan informal. Mereka pertama kali dikenal sebagai pesantren salafi (tradisional), dan produk utama mereka adalah Muslim tafaqquh fiddien (mereka yang mengikuti Islam secara kaffah. Pelajaran agama tentu saja menjadi fokus utama pendidikan di pesantren.

Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Tauhid, Tafsir, Tasawuf, dan Bahasa Arab sangat ditekankan di pesantren salafi (tradisional), sedangkan mata pelajaran sekuler sering diabaikan. Tidak seperti banyak agama lain, pesantren tidak berfokus pada manusia tetapi pada Tuhan.

Setiap pesantren, khususnya pesantren salafi, memiliki kekhasannya sendiri dan unik dari yang lain. Sementara semua pesantren di nusantara memiliki tujuan yang sama untuk mendidik siswa dalam lingkungan Islam, cara mereka melakukannya bervariasi dari satu lembaga ke lembaga lainnya, tergantung pada hak-hak khusus dan fasilitas yang dinikmati masing-masing.

Nurcholish Majid. (1997 : 129), mengomentari maraknya keberadaan pesantren di pedesaan, menjelaskan bahwa hal ini disebabkan peran historis agama dalam melawan kolonialisme dan mengambil jalan uzlah (memberi keberanian).

Wahid Hasyim (1979 : 88), Menteri Agama RI pasca kemerdekaan dari penjajah Belanda, berupaya mendekatkan santri dan masyarakat umum. Dunia pesantren secara bertahap memperluas kurikulumnya untuk memasukkan mata pelajaran

sekuler dan juga agama. Beberapa inisiatif pemerintah antara lain meningkatkan pesantren:

1. Manajemen dan pengawasan yang lebih baik, untuk itu, upaya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penalaran administratif staf yang ada.
2. Meningkatkan kualitas anggota.
3. Merevisi dan menyempurnakan bahan ajar.
4. Dari segi metodologi, kita dapat mengklasifikasikannya sebagai campuran perspektif agama, filosofis, dan ilmiah.
5. sarana dan prasarana. Sumber daya pendidikan untuk pengajaran dan pembinaan agama telah tersedia, dengan fokus pada memfasilitasi perolehan keterampilan.

Pesantren saat ini masih dituntut untuk menanamkan tiga serangkai perspektif berikut pada siswanya: (a) perspektif Indonesia, (b) perspektif intelektual, dan (c) perspektif Islam.

b. Pesantren untuk Masyarakat sebagai Lembaga Kemasyarakatan

Pesantren juga memainkan peran penting dalam masyarakat secara keseluruhan. Ada berbagai tanggung jawab komunal, dan ini sama sekali tidak mengurangi peran pesantren sebagai tempat pengajaran formal. Pesantren melayani masyarakat dengan membantu mereka yang membutuhkan, mencegah kekerasan remaja, mengurangi perdagangan narkoba, mempromosikan gaya hidup sehat, dan mendidik masyarakat tentang bahaya zat seperti narkoba. Pesantren memiliki peran penting dalam masyarakat, terutama bila dipimpin oleh kyai inspiratif. Secara alami, kurikulum pesantren diarahkan pada metode yang berfokus pada masalah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan ajaran Islam harus ditinjau dari konteks zaman.

Jika pesantren mampu secara efektif mengatasi masalah sosial yang mencerminkan masalah aktual di masyarakat, mereka akan dapat berkontribusi pada kohesi sosial yang lebih besar. Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk mendorong warga pesantren untuk lebih terlibat dalam lingkungan setempat:

1. Berbeda dengan sekolah agama tradisional, kurikulum pesantren menekankan keterampilan interpersonal dan pembangunan masyarakat.
2. Beri anak-anak kesempatan untuk belajar dari dan berkontribusi pada komunitas mereka.
3. Pesantren harus menjadi pusat inisiatif di seluruh desa untuk meningkatkan dan membangun infrastruktur baru dan menyebarkan konsep keagamaan baru.
4. Memaksimalkan pendanaan pemerintah atau lembaga dari luar agar tingkat pengembalian dapat dilihat dan dirasakan.
5. Kolaborasi lima arah antara madrasah dan pesantren untuk membantu lembaga dan komunitas yang mereka layani berkembang.
6. Berusaha bekerjasama dengan unit produk lain atau lokasi/perusahaan untuk memberikan pendidikan dan pelatihan vokasi.

Pesantren sebagai lembaga sosial setidaknya memadukan tiga unsur esensial: "Ibadah untuk menanamkan keimanan, tabligh untuk menimba ilmu, dan amal untuk mengaktualisasikan aktivitas komunal dalam kehidupan sehari-hari." Tidak mungkin pesantren mengabaikan tanggung jawab sosialnya, yang mencakup kesetiaan kepada bangsa dan negara.

Inisiatif pesantren yang berfokus pada sosial konsisten dengan tujuan negara. Perlu adanya saling mendukung antara pesantren dan pemerintah agar dapat menghasilkan warga negara yang baik bagi keduanya.

Pesantren, khususnya, menawarkan tri dharma kepada komunitas mereka, dengan fokus pada pelayanan kepada orang lain, yakni :

1. Iman dan pemahaman kepada Allah SWT.
2. Aplikasi praktis dari kemajuan ilmiah, dan
3. Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan bangsa.

2. *Unsur-Unsur Pesantren*

Menurut Zamakhsari Dhafier (1984: 44), "pondok, masjid, santri, pembacaan Kitab Islam tradisional, dan kyai merupakan lima aspek inti dari tradisi pesantren."

a. Pondok

Pondok berasal dari kata "funduk", yang dalam bahasa berarti penginapan atau wisma. Namun, dalam konteks sekolah pertapaan (pesantren), istilah "pondok" lebih tepat menunjukkan rumah sederhana dengan kamar-kamar yang berfungsi sebagai asrama siswa. (1983: 51)

Para santri tidur dan belajar di pondok pesantren yang saat ini merupakan gabungan pondok dan memberikan pendidikan dan pengajaran dengan sistem satu dan wetonan. Karena pesantren biasanya tidak mencakup perumahan, istilah pesantren digunakan. Namun jika diberikan gubuk, maka sekolah tersebut disebut sebagai pondok pesantren. Menurut H. Alamsyah Ratu Perwiranegara (1979: 84), tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara menyatakan, "Sistem pondok dan asrama adalah sistem nasional."

b. Mesjid

Masjid yang menjadi pusat perhatian setiap pesantren, berfungsi sebagai tempat ibadah utama bagi umat Islam pada hari Jumat dan selama proses sholat sehari-hari. Ada kemungkinan bahwa masjid dapat mengajar orang dewasa dan anak-anak. Selama salat Jumat di masjid, para santri dan kyai berdiskusi tentang kitab-kitab.

Karena itu, pimpinan menjadikan masjid sebagai ajang debat ilmiah meski pesantren sudah memiliki banyak tempat. Di masjid, masyarakat bisa lebih mengenal satu sama lain. Islam memupuk rasa persaudaraan karena masjid, yang berfungsi sebagai tempat utama doa dan pendidikan, selalu dibangun sebelum pesantren.

c. Santri

Dalam budaya Indonesia, kata santri memiliki konotasi ganda. Yang pertama menggambarkan sekelompok santri di sebuah pondok pesantren atau fasilitas pendidikan, sedangkan yang kedua mengungkapkan tradisi komunitas Muslim.

Ada dua tipe utama santri di pesantren:

1. Santri mukim adalah santri pondok pesantren yang bertempat tinggal di pondok pesantren.
2. Siswa Kolong adalah mereka yang tidak tinggal di asrama kampus tetapi berangkat ke sekolah setiap hari.

Pesantren besar seperti Pondok Pesantren Ponorogo, Tebu Ireng, Jombang, dan Pondok Pesantren Darussalam di Martapura, serta pondok pesantren lainnya, biasanya menyediakan pondok untuk santri yang tinggal di sana. Semakin banyak jumlah santri yang tinggal di sebuah pesantren, semakin besar pula rasa bangganya. Hal ini jelas menunjukkan tingginya kebutuhan masyarakat akan pesantren.

d. Pendidikan berbasis Alkitab

Kitab klasik, yang sering dikenal sebagai Buku Kuning, sangat terkenal. Ide buku kuning atau klasik, di sisi lain, tidak disetujui secara luas. Misalnya, sebagian orang hanya akan mempelajari teologi, fiqh, tafsir, dan tulisan-tulisan lain dari periode waktu tertentu, sementara sebagian lainnya hanya membaca literatur buku kuning/klasik dari periode waktu tertentu. Kitab-kitab kuning/klasik dikenal sebagai "Kitab Gundul" di pondok pesantren karena tidak diberi syakil dan malah disebut sebagai "kitab kuno".

Menurut Afandi (1999: 222), kitab kuning secara tradisional dipahami sebagai kumpulan tulisan-tulisan keagamaan yang disusun dalam bahasa Arab atau huruf Arab yang merupakan hasil perenungan para ulama kuno (as-salaf) dan dengan demikian mewakili prasasti yang khas bentuk modern sastra keagamaan.

Menurut Masdat F. Mas'udi (1999: 222), Kitab Kuno adalah nama lain dari Kitab Kuning karena ditulis (Arab) oleh para ilmuwan Islam pada Abad Pertengahan. Komponen matan dan komponen syarah termasuk dalam hampir semua kitab kuning. Syarah memberikan gambaran tentang Matan dalam kitab kuning Klasik.

Jika ingin tahu lebih banyak tentang buku kuning ikonik ini, berikut penjelasannya :

- a. Ditulis oleh ulama "asing", namun ulama Indonesia telah menggunakannya sebagai buku panduan selama bertahun-tahun.
- b. Sebuah artikel konon "independen" yang ditulis oleh akademisi dari Indonesia.
- c. Buku-buku yang ditulis atau diterjemahkan oleh para akademisi Indonesia yang menjadi tolok ukur karya para akademisi "asing".

Kyai menjadi saksi pembacaan kitab kuning santri dengan metode solongan, memverifikasinya baik dari segi makna maupun bacaannya. Para santri kemudian membaca kitab kuning di depan kyai. Ini adalah salah satu dari dua cara pesantren menggunakan kitab kuning. Siswa berkumpul di sekitar kyai untuk pertemuan kedua sehingga mereka bisa mencatat saat dia membaca dan mendiskusikan berbagai hal. Kyai menjadi saksi pembacaan kitab kuning santri dengan metode solongan, memverifikasinya baik dari segi makna maupun bacaannya. Para santri kemudian membaca kitab kuning di depan kyai. Ini adalah salah satu dari dua cara pesantren

menggunakan kitab kuning (nahu dan sahrf). Siswa berkumpul di sekitar buku kyai untuk pertemuan kedua sehingga mereka bisa mencatat saat dia membaca dan mendiskusikan berbagai hal.

Kemahiran siswa dalam membaca kitab kuning/klasik merupakan indikator potensi akademik yang paling mendasar. Komunitas pesantren telah mengembangkan seperangkat cita-cita terkodifikasi yang dikenal sebagai kitab kuning/klasik.

Lebih khusus lagi, kitab kuning adalah “sastra agama dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, atau bahasa lain di Indonesia yang menggunakan aksara Arab”, sebagaimana didefinisikan oleh Azyumardi Azra (1999: 111).

Uraian ini membawa kita pada kesimpulan bahwa kitab kuning adalah sebuah karya keagamaan, baik itu asli berbahasa Arab, terjemahan bahasa Indonesia, maupun karya yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para akademisi di Indonesia yang masih menggunakan abjad Arab.

e. Kyai

Ada banyak nuansa dalam kata Jawa kyai. Kata kyai dapat merujuk pada artefak yang memiliki kekuatan gaib atau orang-orang luar biasa yang memilikinya. Keris Jawa yang dibuat dengan benar diresapi dengan sihir melalui upacara, nyanyian, dan ritual sang empu serta logam dari mana ia ditempa. Keris tersebut disebut "Kyai" atau dimiliki oleh seseorang yang memiliki gelar kehormatan tersebut.

Masyarakat tradisional Jawa juga memberikan istilah kyai kepada laki-laki yang lebih tua, lebih bijaksana, dan lebih dihormati dengan nama ini. Jika dia adalah "kepala komunitas lokal dan akrab dengan orang-orangnya, memiliki pengaruh karismatik, dan berwibawa, meskipun status sosial khusus mereka tidak mempengaruhi gaya hidupnya yang sederhana."

Bagi masyarakat pesantren, kyai adalah gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi kepala pesantren dan mengajar murid-muridnya untuk mempelajari teks-teks Islam tradisional.

Tidak ada hierarki berdasarkan darah atau kedudukan di dalam pesantren; Sebaliknya, kyai dan santri membentuk hubungan berdasarkan kepercayaan. Ingin diberkati itulah yang memotivasi para santri untuk taat kepada kyai. Pesantren disajikan sebagai lembaga budaya yang berbeda menurut Kyai Abdur Rahman Wahid (1999: 7). Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pesantren memiliki struktur yang dapat dikenali sebagai konsekuensi dari konflik budaya produktif antara pendekatan pendidikan yang berbeda, metode pengajaran, dan norma-norma interaksi sosial yang mengarah pada pembentukan komunitas kyai-santri.

Selain itu, Abdur Rahman Wahid (1999: 13-14) mengatakan bahwa pesantren berbeda sebagai subkultur karena tiga karakteristik berikut:

1. Tidak seperti lembaga yang dikelola negara, pesantren swasta tidak mengikuti struktur hierarkis yang rentan terhadap subversi oleh negara.
2. Karya-karya klasik referensi umum yang telah teruji oleh waktu dan masih sering dikonsultasikan hingga saat ini.
3. Sistem nilai yang digunakan tertanam dalam masyarakat yang lebih luas.

D. PENUTUP

Pesantren tentu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dan keadaan sebagai salah satu jenis pendidikan yang khas Indonesia. Meskipun pesantren hanya berkonsentrasi pada studi agama, mereka kemudian mengembangkan kepribadian yang beragam, dengan perbedaan antara satu pesantren dan lainnya sangat ditentukan oleh keahlian kyai. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan generasi pemikir berikutnya. Cara hidup seperti itu tidak lagi berkelanjutan mengingat perkembangan selanjutnya. Wajar saja, dalam upaya untuk tetap kekinian dan menumbuhkan intelektualisme di kalangan ulama, pesantren terus memperbarui metodologi dan kurikulumnya.

Sekolah negeri dan swasta, atau madrasah, masih dapat ditemukan di Pesantren. Topik-topik baru telah menggantikan topik-topik lama yang dulu diajarkan di pesantren, termasuk pendidikan keterampilan, pendidikan olahraga, pendidikan seni, bahasa Inggris, kepramukaan, dan pendidikan komputer. Pesantren menawarkan alternatif untuk madrasah dan sekolah negeri yang buka pagi.

Bahkan seiring berkembangnya kurikulum pesantren, kyai dan kitab kuning tetap mempertahankan sentralitasnya. Meskipun sekarang banyak pesantren yang dikelola secara kooperatif, kyai dan kitab kuning tetap menjadi ciri khas sebuah pesantren, dan pesantren bagi santri, seperti pada awalnya ketika banyak pesantren merupakan hak pribadi kyai. Etos pesantren yang dikodifikasikan dalam kyai, dan peran kitab sebagai rujukan agar etos tersebut bertahan sesuai dengan aliran alamiah etos tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, (1999), Pendidikan Islam Tradisi dan Modern Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Departemen Agama RI, (1981), Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren, Jakarta.
- Dhafler, Zamakhsari, (1984), Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LPES.
- Djaelani, H.A. Timur, (1983), Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama. Editor Abd. Rahman Shaleh, Jakarta: Dermaga.
- Hayati, N., Widiatuti, N., & Aslamiyah, N. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kharismatik Kepala Madrasah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Madrasah Aliyah Hidayatul Muntadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(02), 28-38.
- Kafrawi, H., (1978), Pembaharuan Sistem Pondok Pesantren, sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa, Jakarta: Cemara Indah.
- Majid, Nurcholish, (1997), Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu, (1998), Prinsip Pendidikan Pesantren, Dinamika Pesantren, Editor Manfred Oepenl Walgang Karcher, Terjemahan Sonhaji Saleh, Jakarta : P3M.

- Mokhtar, Afandi, (1999), Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum, Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, Marzuki Wahid, dkk, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mulkhan, Abdul Munir, (1994), Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan Dalam Islam, Jakarta: SIPRESS.
- Perwiranegara, H. Alamsyah Ratu, (1979), Pembinaan Kehidupan Beragama Dalam Pembangunan Nasional, Departemen Agama RI.
- Rahardjo, M. Dawam, (1985), Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan, Jakarta: LP3ES.